

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi berbagai macam kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari lima sub sektor, antara lain: (1) sub sektor makanan dan minuman, (2) sub sektor rokok, (3) sub sektor farmasi, (4) sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan (5) sub sektor peralatan rumah tangga. Berikut ini merupakan perkembangan dari perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017 (Bursa Efek Indonesia, 2017).

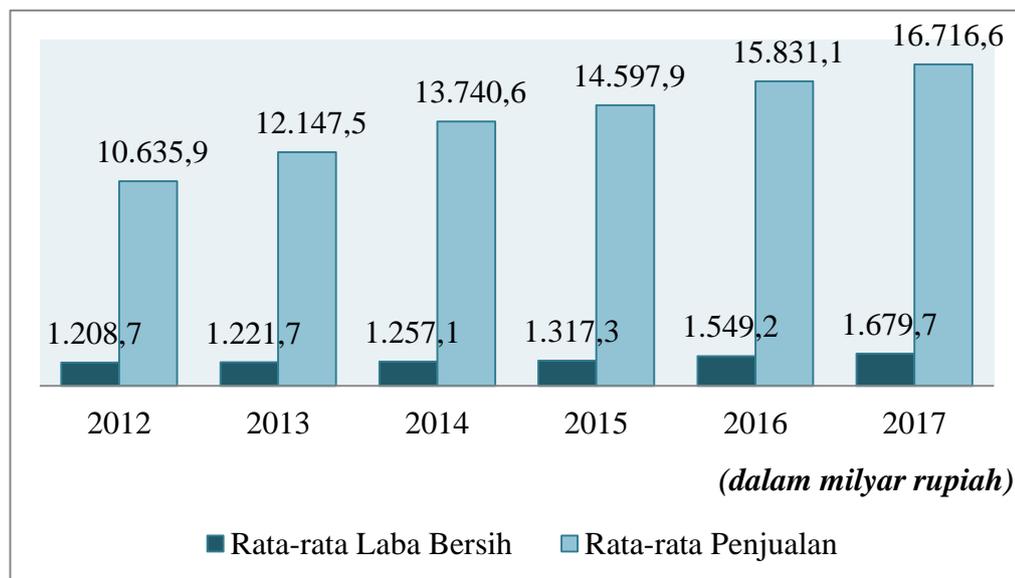


**Gambar 1.1 Perkembangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia**

*Sumber: www.idx.co.id*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan perusahaan sektor industri barang konsumsi tidak mengalami perubahan yang pasti setiap tahunnya, peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu menjadi sebanyak 42 perusahaan. Perkembangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang go

*public* juga diikuti dengan adanya peningkatan atas rata-rata penjualan dan laba bersih yang didapatkan oleh sektor tersebut. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut.

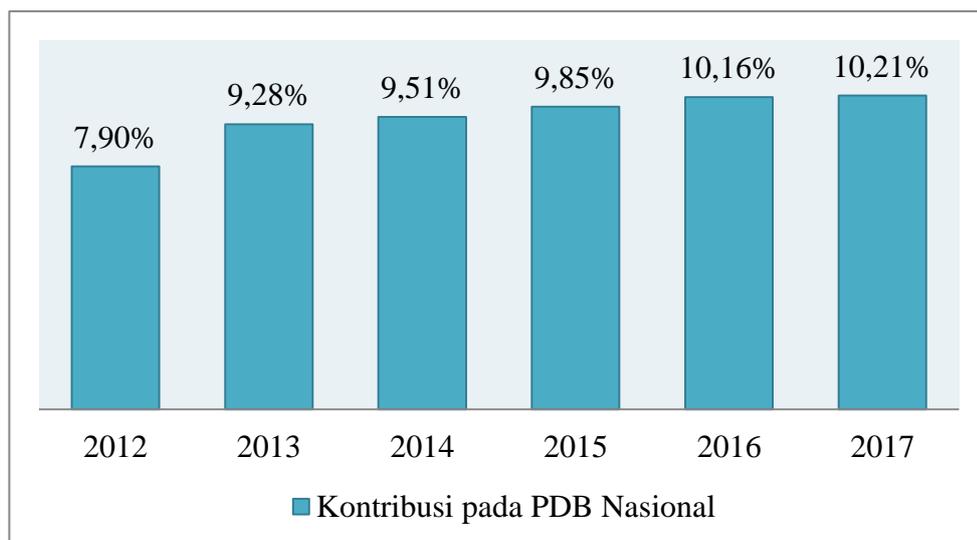


**Gambar 1.2 Pertumbuhan Rata-rata Penjualan dan Laba Bersih  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi**

*Sumber: www.idx.co.id*

Berdasarkan gambar 1.2, kinerja keuangan sektor industri barang konsumsi dilihat dari rata-rata penjualan dan laba bersih tahun berjalan perusahaan, dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang cukup stabil. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2017, yaitu dengan rata-rata penjualan sebesar Rp16.716,6 Milyar dan rata-rata laba bersih sebesar Rp1.679,7 Milyar. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki kinerja keuangan yang baik.

Selain dengan melihat kinerja keuangan, perusahaan sektor industri barang konsumsi juga sudah turut serta memberikan kontribusi yang cukup besar kepada Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut.



**Gambar 1.3 Kontribusi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi terhadap Produk Domestik Bruto Nasional**

*Sumber: www.bps.go.id*

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi telah memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dengan persentasi yang selalu mengalami peningkatan, meskipun pada tahun 2017 kenaikan yang dialami tidak terlalu signifikan. Hal ini berarti, kontribusi sektor industri barang konsumsi terhadap PDB Nasional masih terbilang belum stabil pada setiap tahunnya.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, apakah dengan perkembangan perusahaan yang baik, kinerja keuangan yang cukup bagus serta kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto yang belum stabil, masih ada kemungkinan perusahaan sektor industri barang konsumsi melakukan *auditor switching* secara *voluntary*? Oleh karena itu, penelitian terkait dengan *auditor switching* secara *voluntary* di perusahaan sektor industri barang konsumsi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya masih dianggap relevan untuk dilakukan.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi yang disediakan oleh perusahaan dapat bermanfaat dalam pembuatan suatu keputusan bisnis bagi pengguna laporan keuangan (IAI,

2015). Untuk menghilangkan keraguan atas informasi akuntansi yang disajikan, dibutuhkan auditor eksternal yang dapat bersikap objektif dan independen sebagai pihak ketiga, untuk memeriksa dan menilai kewajaran dari suatu laporan keuangan. Tujuan dari audit atas laporan keuangan tersebut adalah untuk memberikan keyakinan terkait kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan (Faradila & Yahya, 2016).

Dalam rangka menjaga independensi auditor, pemerintah kemudian membuat regulasi untuk membatasi masa perikatan kerja auditor, sehingga timbul *auditor switching* secara *mandatory*. Adapun regulasi terkait dengan harus dilakukannya *auditor switching* dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008 pasal 3, yang kemudian peraturan tersebut diperbarui dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 pada ayat (1) sampai dengan ayat (4) pada tanggal 6 April 2015. Perubahan yang dilakukan adalah, *pertama*, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan untuk Kantor Akuntan Publik tidak ada batasan waktunya. *Kedua*, Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien tersebut. Dan *ketiga*, klien yang dimaksud dalam PP Nomor 20 Tahun 2015 adalah perusahaan di industri sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun perusahaan asuransi/reasuransi dan BUMN.

Peraturan tersebut mengakibatkan timbulnya *auditor switching* secara *mandatory* (wajib). Permasalahan muncul ketika perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, artinya dilakukan tanpa ada peraturan yang mengharuskan dilakukannya pergantian. Padahal menurut Petty & Cuganesan (1996) dalam Prastiwi & Wilsya (2009) *auditor switching* memiliki beberapa dampak yang kurang baik seperti (1) hubungan baik antara auditor dengan klien akan berakhir secara *premature*, (2) kemungkinan berkurangnya kualitas audit

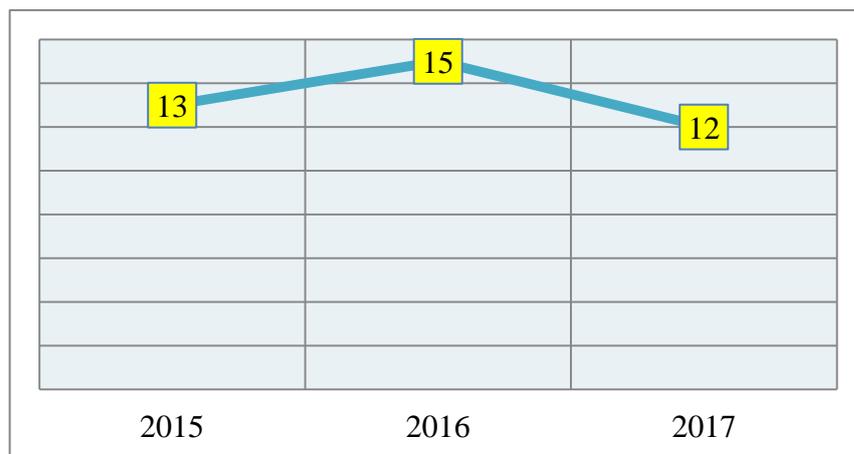
pada laporan keuangan, dan (3) dapat meningkatkan biaya seperti biaya *start up* auditor baru dan *audit fees* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Kasus *auditor switching* secara *voluntary* terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, yaitu pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yang melakukan *auditor switching* selama dua tahun berturut-turut. Pertama, pada tahun 2014 perusahaan tersebut terjerat kasus yang menyebabkan harus dihentikannya perdagangan efek secara sementara pada bulan Mei 2014 sampai dengan Juli 2014 dari seluruh pasar modal di Indonesia. Hal ini terjadi karena pihak Bursa Efek menemukan adanya *promissory note* (PN) dan *medium term note* (MTN) yang telah diterbitkan oleh salah satu kepala divisi perusahaan, namun tidak dilaporkan dalam laporan keuangan tahun 2013 seperti sebagaimana mestinya. Meskipun diketahui bahwa bukan PT Tri Banyan Tirta Tbk yang melakukan penerbitan surat utang tersebut, melainkan induk usahanya yaitu PT Wahana Bersama Nusantara, namun Bursa Efek tetap memerintahkan manajemen agar tetap mencatatkan transaksi tersebut ke dalam laporan keuangan [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id). Atas kejadian tersebut, PT Tri Banyan Tirta melakukan *auditor switching* pada tahun 2015 dengan menunjuk auditor Gideon Adi Siallagan, menggantikan auditor Ben Ardi yang sebelumnya telah mengaudit perusahaan selama dua tahun berturut-turut. Hal tersebut dilakukan untuk menarik kembali kepercayaan dari pihak eksternal terkait dengan kinerja perusahaan.

Kemudian pada tahun 2015, PT Tri Banyan Tirta diketahui belum mampu memperbaiki kondisi perusahaan setelah sebelumnya mengalami masalah dengan pihak Bursa Efek, karena pada tahun 2015, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 24,09 Milyar yang dipicu oleh merosotnya penjualan sebesar 22,38%. Seiring dengan penurunan kinerja keuangan, harga saham PT Tri Banyan Tirta Tbk di Bursa Efek juga mengalami penurunan sebesar 4,06% dari Rp 334 per unit menjadi Rp 330 per unit. Karena kondisi yang kurang menguntungkan tersebut, PT Tri Banyan Tirta Tbk kembali melakukan *auditor switching* pada tahun 2016, dengan menunjuk auditor William Suria Djaja menggantikan Gideon Adi Siallagan yang hanya memberikan jasanya selama satu tahun buku

[www.pasardana.id](http://www.pasardana.id). Dengan demikian, penyebab dari dilakukannya *auditor switching* pada PT Tri Banyan Tirta adalah karena faktor dari *auditeenya*, bukan karena regulasi yang berlaku.

Selain pada kasus PT Tri Banyan Tirta, gambar 1.4 memberikan gambaran terkait dengan fenomena *auditor switching* secara *voluntary* di perusahaan sektor industri barang konsumsi.



**Gambar 1.4 Jumlah Auditor Switching secara Voluntary pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi**

*Sumber: www.idx.co.id*

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa fenomena *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki perbedaan jumlah yang tidak signifikan dalam tiga tahun berturut-turut, kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebanyak 15 perusahaan yang terindikasi melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, namun pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Dalam hal tersebut, ada banyak faktor yang bisa menjadi penyebabnya, bisa berasal dari Akuntan Publiknya sendiri yang memilih untuk mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya karena perusahaan memiliki risiko yang signifikan, atau dari *auditeenya* yang memutuskan untuk mengganti Akuntan Publiknya karena meningkatnya ukuran perusahaan atau faktor lainnya (Susan & Trisnawati dalam Sarasintya & Aryani, 2014).

Agresivitas pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi besarnya pajak yang terutang. Hasil penelitian Goh *et al.* (2013) menunjukkan bahwa agresivitas pajak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena agresivitas pajak yang dilakukan oleh klien dapat meningkatkan risiko audit terkait dengan reputasi auditor dan berpotensi menimbulkan konflik dengan manajemen perusahaan, sehingga auditor akan lebih memilih untuk mengundurkan diri dari penugasannya. Sejauh yang peneliti ketahui, hanya ada satu penelitian terkait dengan pengaruh agresivitas pajak terhadap *auditor switching*, sehingga tidak dapat ditunjukkan adanya inkonsistensi.

*Corporate governance* merupakan mekanisme yang mengatur jalannya suatu perusahaan. Perusahaan dengan pengungkapan mekanisme dan prinsip *corporate governance* yang baik berarti telah meminimalkan risiko perusahaan dalam hal efisiensi operasionalisasinya, sehingga cenderung tidak terjadi *auditor switching*. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Lin & Liu (2009) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sejauh yang peneliti ketahui, tidak ada perbedaan pada hasil penelitian terkait pengaruh *corporate governance* pada *auditor switching*, sehingga tidak bisa ditunjukkan inkonsistensinya.

Selain kedua faktor tersebut, spesialisasi industri auditor (auditor spesialis) juga berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian Mulyono & Majidah (2015) menunjukkan bahwa auditor spesialis dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan auditor non-spesialis. Oleh karena itu, auditor spesialis memiliki peluang yang paling besar untuk tidak mengalami *auditor switching*. Penelitian tentang keterkaitan antara spesialisasi industri auditor dengan *auditor switching* sejauh yang peneliti ketahui hanya ada satu penelitian, sehingga tidak dapat ditunjukkan inkonsistensinya.

Selanjutnya, faktor koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat memberikan pengaruh terhadap terjadinya *auditor switching*, koneksi

politik dalam hal ini adalah hubungan erat antara perusahaan dengan pemerintah. Menurut Yoshihara (1988); Wahab (2011) dalam Primasari & Sudarno (2013) perusahaan dengan koneksi politik merupakan perusahaan *risk taker*. Dimana mereka akan memanfaatkan pengaruhnya guna mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan eksternal, sehingga cenderung mempunyai nilai leverage yang tinggi dan rentan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal tersebut dapat meningkatkan risiko audit bagi auditor, dan auditor yang terlalu riskan dengan risiko tersebut akan memilih untuk mengundurkan diri dari penugasannya. Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada penelitian tentang keterkaitan antara koneksi politik dengan *auditor switching*, sehingga tidak dapat ditunjukkan inkonsistensinya.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap *auditor switching* adalah profitabilitas. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Luypaert & Caneghem (2012); Mulyono & Majidah (2015); Susilowati (2017), yang menunjukkan bahwa semakin *profitable* sebuah perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya *auditor switching* akan semakin kecil, karena jika auditor dipertahankan peluang untuk mendapatkan opini yang baik akan semakin besar, sehingga dapat menjadi kabar yang bagus untuk investor. Namun ternyata, hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Luki (2015), dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena terlepas dari naik atau turunnya profitabilitas, faktor ini tetaplah bukan faktor utama untuk perusahaan melakukan *auditor switching*.

*Auditor switching* juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan klien, maka akan semakin kompleks juga kegiatan yang dijalankan, sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan Akuntan Publik dengan skala yang lebih besar untuk mendapatkan jasa auditnya (Nazri, Smith, & Ismail, 2012; Juliantari & Rasmini, 2013; Astuti & Ramantha, 2014; Nyakuwanika, 2014). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada terjadinya *auditor switching* (Prastiwi & Wilsya, 2009; Sarasintya & Aryani, 2014; Wijaya & Rasmini, 2015).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah leverage. Hasil ini sejalan dengan penelitian Luypaert & Caneghem (2012) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar juga peluang perusahaan mengalami kegagalan, hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan yang dihadapi oleh auditor karena diperlukan kehati-hatian yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, sehingga auditor yang terlalu riskan dengan risiko tersebut akan memilih mengundurkan diri dari penugasan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Mulyono & Majidah (2015), yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh pada terjadinya *auditor switching*.

Berdasarkan pada fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, masih dijumpai adanya inkonsistensi pada hasil penelitian. Sementara itu, sejauh yang peneliti ketahui, penelitian terkait pengaruh agresivitas pajak, *corporate governance* dan spesialisasi industri auditor terhadap *auditor switching* masih relatif terbatas, sehingga tidak dapat ditunjukkan inkonsistensinya, dan adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan pengungkapan *corporate governance* dan variabel koneksi politik. Oleh sebab itu, penelitian terkait *auditor switching* dan faktor yang mempengaruhinya masih relevan untuk diteliti.

### **1.3 Perumusan Masalah**

*Auditor switching* adalah pergantian Akuntan Publik atau Kantor Akuntan Publik yang dapat dilakukan secara *mandatory* (wajib) ataupun *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008 pasal 3 yang kemudian diperbarui dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 pada ayat (1) sampai dengan ayat (4). Meskipun sudah ada aturan yang mengatur tentang *auditor switching* tersebut, pada kenyataannya, masih dijumpai kasus terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan *auditor switching* dan faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan, namun masih dijumpai adanya inkonsistensi serta keterbatasan penelitian mengenai agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor dan koneksi politik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian di perusahaan sektor industri barang konsumsi terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*, antara lain agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik, karakteristik perusahaan dan *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017?
- 2) Apakah agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik dan karakteristik perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017?
- 3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
  - a) Agresivitas pajak terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017?
  - b) *Corporate governance* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017?
  - c) Spesialisasi industri auditor terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017?

- d) Koneksi politik terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017?
- e) Profitabilitas terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017?
- f) Ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017?
- g) Leverage terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik, karakteristik perusahaan dan *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
- 2) Untuk menginvestigasi pengaruh secara simultan dari agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik dan karakteristik perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
- 3) Untuk menginvestigasi pengaruh secara parsial:
  - a) Agresivitas pajak terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

- b) *Corporate governance* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
- c) Spesialisasi industri auditor terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
- d) Koneksi politik terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
- e) Profitabilitas terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
- f) Ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
- g) Leverage terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian juga referensi untuk penelitian berikutnya yang berkenaan dengan *auditor switching* dan dapat juga dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

- a) Sebagai sarana bagi perusahaan agar dapat mempertimbangkan terlebih dahulu faktor-faktor terkait dengan terjadinya *auditor switching* sebelum perusahaan melakukannya.
- b) Sebagai sumber informasi bagi profesi auditor terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*.

- c) Sebagai sumber informasi bagi investor terkait dengan informasi kinerja perusahaan dilihat dari segi *auditor switching* yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk lebih memudahkan dan mengarahkan penulisan ini, maka dibuatlah lingkup penelitian yang memberikan gambaran sampai batasan mana penelitian akan memberikan informasi sebagai hasilnya dan dalam lingkup apa saja penelitian ini dapat diaplikasikan. Adapun ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dengan objek penelitiannya adalah laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan *audited* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk periode penelitiannya, peneliti mengambil rentang waktu 6 (enam) tahun, yaitu dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Variabel yang dipengaruhi (dependen) adalah *auditor switching* secara *voluntary* dan variabel independen yang digunakan adalah agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu Bab 1 Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran. Berikut ini akan dijelaskan sistematika penulisan penelitian secara umum, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan konsep dari agresivitas pajak, *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, koneksi politik, karakteristik perusahaan dan *auditor switching*. Pada bab ini juga diuraikan tentang penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti, kerangka

penelitian yang membahas rangkaian pola pikir terkait penggambaran masalah penelitian, dan hipotesis penelitian yang dijadikan sebagai dugaan utama atas masalah penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, jenis pendekatan penelitian yang digunakan, tahapan-tahapan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan metode analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti menguraikan terkait hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan melakukan pembahasan atas hasil penelitian tersebut.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan makna dari setiap analisis yang ditemukan oleh peneliti. Selain itu, dijelaskan juga terkait dengan keterbatasan penelitian serta saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.